

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) saat ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam sistem kesehatan global. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 74% dari seluruh kematian secara global disebabkan oleh PTM, termasuk penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes mellitus (WHO, 2022). Di Indonesia, beban PTM terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan data Kemenkes 2018 menunjukkan prevalensi PTM, termasuk diabetes mellitus, mengalami tren kenaikan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2018). Diabetes mellitus (DM) menjadi perhatian utama karena dampaknya yang luas dan kompleks. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-5 tertinggi di dunia dengan jumlah penyandang diabetes mencapai 19,5 juta jiwa. Angka ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup, pola makan, dan kurangnya aktivitas fisik.

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang disebabkan karena terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik termasuk ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan komplikasi yang terjadi akibat komplikasi pada diabetes mellitus yang menyebabkan luka terbuka yang muncul akibat jaringan kulit yang rusak dan menyebar ke lapisan bawahnya. Diabetes merupakan penyakit kronis yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk kerusakan pembuluh darah dan saraf, yang berujung pada amputasi. Salah satu komplikasi paling serius dari diabetes mellitus adalah ulkus diabetikum, yaitu luka terbuka yang biasanya terjadi di kaki dan sulit sembuh akibat gangguan saraf (neuropati) dan sirkulasi darah (angiopati). Ulkus diabetikum menjadi penyebab utama

amputasi non-traumatik di seluruh dunia. Menurut WHO (2023), sekitar 15–25% pasien diabetes diperkirakan akan mengalami ulkus diabetikum selama masa hidupnya, dengan sekitar 85% amputasi pada pasien diabetes diawali oleh luka yang tidak tertangani dengan baik.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2020) melaporkan bahwa ulkus diabetikum merupakan penyebab terbanyak dari komplikasi kaki diabetes yang berujung pada tindakan amputasi. Prevalensi ulkus diabetikum di Indonesia yang mencapai 15% dengan angka amputasi yang signifikan dilaporkan pada tahun 2020. Angka amputasi terkait ulkus ini diperkirakan mencapai 30%, menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan masalah kesehatan yang serius di kalangan penderita diabetes (Trisnawari et.al 2023). Melihat tingginya angka kejadian dan dampak serius yang ditimbulkan oleh ulkus diabetikum, penting untuk melakukan upaya promotif dan preventif yang kuat. Salah satu faktor risiko utama terjadinya ulkus diabetikum adalah kurangnya pengetahuan tentang perawatan kaki. Pengetahuan yang rendah dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan kemungkinan komplikasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum. Penelitian ini dilakukan karena ulkus diabetikum mempunyai dampak yang serius bagi kualitas hidup pasien diabetes mellitus, maka dari itu pasien dengan diabetes mellitus penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan ulkus diabetikum. Pada pernyataan diatas menunjukkan bahwa pasien dengan diabetes mellitus harus mempunyai pengetahuan tentang tindakan pencegahan ulkus diabetikum agar bisa mencegah terjadinya ulkus diabetikum (Armstrong, D. G., & Browne, A. C. 2023).

Menurut penelitian Niay 2021 di Puskesmas Janti Kota Malang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus. Pada penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang

ditunjukkan. Sebagian besar responden dalam penelitian tersebut berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang dengan perilaku pencegahan yang baik, yakni sebesar 55,6%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan di tingkat pelayanan primer seperti puskesmas berpotensi besar dalam membentuk perilaku pencegahan yang positif pada pasien diabetes. Hasil ini sekaligus memperkuat bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku perawatan diri, khususnya dalam mencegah komplikasi kaki diabetik.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ulkus diabetikum komplikasi multifaktorial dari diabetes mellitus yang kemunculannya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Tingkat pengetahuan penderita tentang diabetes melitus mengenai lima pilar yaitu: edukasi, diet, obat-obatan, olahraga, dan monitoring gula darah sangat membantu pasien selama hidupnya dalam penanganan diabetes melitus dan ketika semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam hal mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik (Pemayun et al. 2020). Terjadinya ulkus kaki diabetik dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pencegahan pada penderita diabetes melitus. Perawatan kaki dapat dilakukan dalam upaya pencegahan terhadap terjadinya ulkus kaki diabetik pada penderita diabetes melitus. Menurut (Srimiyati, 2019). Perawatan kaki tersebut dapat dilakukan secara rutin dengan mencuci atau membersihkan kaki dengan menggunakan air hangat dan sabun, mengeringkan kaki sampai ke sela-sela jari kaki, kemudian melakukan pemeriksaan pada kaki, dan memperhatikan atau mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada kaki.

Pengetahuan merupakan dasar utama dalam membentuk sikap dan perilaku pasien, khususnya dalam pencegahan komplikasi kronis seperti ulkus diabetikum., pengetahuan adalah domain kognitif pertama yang akan memengaruhi terbentuknya sikap dan tindakan kesehatan. Jika pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan kaki, maka mereka akan lebih sadar untuk melakukan pencegahan secara mandiri. Pada perilaku pencegahan ulkus

diabetikum sangat berpengaruh oleh tingkat pengetahuan individu mengenai perawatan kaki dan komplikasi diabetes mellitus. Pengetahuan yang memadai memungkinkan seseorang memahami pentingnya menjaga kebersihan kaki, penggunaan alas kaki yang tepat, serta melakukan pemeriksaan kaki secara rutin. Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ini antara lain adalah tingkat pendidikan, sumber informasi yang diterima, dan pengalaman pribadi dengan komplikasi diabetes mellitus.

Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan kemampuan berpikir yang lebih kritis yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perawatan kaki. Sumber informasi seperti edukasi dari tenaga kesehatan , media massa, dan pengalaman pribadi atau orang terdekat yang mengalami ulkus diabetikum juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan pasien (Rasyidah et al. 2023). Tingkat pengetahuan yang baik selanjutnya akan berdampak pada perilaku pencegahan yang positif. Pasien dengan pengetahuan yang tinggi lebih cenderung melakukan tindakan preventif seperti mencuci kaki secara rutin, memeriksa kondisi kaki setiap hari, menghindari berjalan tanpa alas kaki, dan segera mencari pertolongan medis bila terjadi luka atau gejala awal infeksi. Hal ini sejalan dengan temuan Lincoln dan Jeffcoate (2007) dalam pengembangan Nottingham Assessment of Functional Footcare (NAFF), yang menunjukkan bahwa perilaku perawatan kaki yang konsisten sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pasien tentang pentingnya pencegahan komplikasi diabetes. Penelitian lain oleh Wijayanti (2020) juga menegaskan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan ulkus kaki diabetik, di mana responden dengan pengetahuan tinggi menunjukkan praktik perawatan kaki yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Peran perawat sangat diperlukan dalam pencegahan dan penatalaksanaan ulkus diabetikum, terutama dalam memberikan edukasi kepada pasien tentang pentingnya menjaga kebersihan kaki, melakukan pemeriksaan kaki secara

rutin, serta mengelola kadar glukosa darah dengan baik. Perawat juga memiliki tanggung jawab untuk memonitor kondisi pasien secara berkala, memberikan intervensi medis yang diperlukan, dan mendukung pasien dalam menghadapi masalah psikologis yang timbul akibat ulkus diabetikum. Dengan pendekatan yang holistik, perawat dapat membantu pasien dalam mencegah, mengelola, meningkatkan kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku pasien diabetes mellitus agar lebih peduli terhadap komplikasi ulkus diabetikum, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Seperti teori yang dikembangkan oleh Rosenstock dan Becker 1974 bahwa individu akan melakukan tindakan kesehatan jika mereka memiliki motivasi dan faktor pendorong yang kuat. Model ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk pengetahuan, pengalaman sebelumnya, faktor sosial, dan persepsi individu terhadap manfaat suatu tindakan kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Cipadung berdasarkan wawancara pada 10 pasien diabetes mellitus, tahun menderita diabetes mellitus rata-rata sekitar dari 5 sampai 16 tahun yang lalu dengan tidak ada riwayat ulkus diabetikum sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sederhana, ditemukan variasi tingkat pengetahuan serta perilaku pencegahan ulkus kaki diabetik di antara para responden. Dari sembilan orang tersebut, tiga orang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai ulkus kaki diabetik. Mereka memahami pentingnya memeriksa kaki setiap hari, menjaga kebersihan kaki, serta menggunakan alas kaki yang sesuai. Ketiga responden ini juga secara konsisten melakukan perilaku pencegahan, seperti membersihkan kaki secara teratur, memotong kuku dengan benar, dan menghindari berjalan tanpa alas kaki.

Satu dari delapan penderita memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Mereka mengetahui sebagian langkah pencegahan ulkus kaki diabetik, namun belum sepenuhnya menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka kadang lupa memeriksa kondisi kaki atau masih menggunakan alas kaki yang kurang tepat. Sementara itu, enam penderita

lainnya memiliki pengetahuan yang kurang mengenai ulkus kaki diabetik. Mereka tidak mengetahui cara-cara pencegahan luka pada kaki, jarang atau bahkan tidak pernah memeriksa kondisi kaki, dan masih sering berjalan tanpa alas kaki. Perilaku pencegahan pada kelompok ini juga sangat minim.

Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan ulkus kaki diabetik yang lebih baik pula. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak melakukan upaya pencegahan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sangat berperan dalam membentuk perilaku pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan pasien melalui edukasi menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: " Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien dengan diabetes mellitus?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien dengan diabetes mellitus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan terhadap perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus
3. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien dengan diabetes mellitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana tingkat pengetahuan memengaruhi perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien dengan diabetes mellitus, sehingga dapat membantu menciptakan kerangka penilaian yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan ulkus diabetikum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam peningkatan edukasi kesehatan bagi pasien diabetes mellitus khusus nya pada pencegahan ulkus diabetes mellitus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi referensi dalam pengembangan terkait perilaku pencegahan komplikasi diabetes khususnya pada pencegahan ulkus diabetikum.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan area Keperawatan Medikal Bedah yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien dengan diabetes mellitus. Penelitian ini merupakan metode penelitian analisis korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes mellitus di wilayah kerja UPTD Puskemas Cipadung, teknik pengambilan data tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ulkus diabetikum menggunakan data primer dengan kuisioner, penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Cipadung yang di laksanakan mulai bulan Januari 2025 sampai Juni 2025.